

**PENINGKATAN KESADARAN MASYARAKAT MELALUI *EVENT*  
WORKSHOP “NYEGAH BALA LAUT” SEBAGAI SARANA EDUKASI  
MITIGASI TSUNAMI SITUREGEN**

***INCREASING PUBLIC AWARENESS THROUGH THE “NYEGAH BALA  
LAUT” WORKSHOP EVENT AS A MEANS OF TSUNAMI MITIGATION  
EDUCATION IN SITUREGEN***

Francesca Thalia Satiadhi<sup>1</sup>, Khairul Syafuddin<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara  
e-mail<sup>1</sup>francesca.thalia@student.umn.ac.id <sup>2</sup>khairul.syafuddin@umn.ac.id

**Abstrak**

*Workshop Nyegah Bala Laut* merupakan inisiatif edukasi mitigasi bencana yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat Desa Situregen, Lebak Selatan, terhadap potensi tsunami. Menggunakan pendekatan manajemen *event* yang meliputi riset, desain, perencanaan, koordinasi, dan evaluasi, kegiatan ini didasarkan pada teori komunikasi bencana untuk memastikan penyampaian pesan yang efektif dan kontekstual. Aktivitas utama *workshop* mencakup sesi edukasi mitigasi bencana, dan desain kaos mitigasi menggunakan platform Canva sebagai media kreatif penyampaian edukasi, dan *pre-test* dan *post-test* digunakan sebagai alat ukur untuk menilai peningkatan pemahaman peserta terkait mitigasi tsunami. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman peserta, dengan rata-rata skor *post-test* meningkat dari 5,95 menjadi 6,79. Pendekatan desain kaos terbukti efektif dalam menyampaikan pesan mitigasi secara menarik, sederhana, dan relevan. Kolaborasi dengan Karang Taruna dan Desa Tangguh Bencana, serta dukungan penuh dari Gugus Mitigasi Lebak Selatan, menjadi kunci keberhasilan program. *Workshop* ini memberikan dampak signifikan dalam kesiapsiagaan masyarakat dan dapat diadaptasi untuk program mitigasi serupa di wilayah rawan bencana lainnya.

**Kata Kunci:** Mitigasi, Tsunami, Desain Kaos, Manajemen *Event*, Situregen.

**Abstract**

*The Nyegah Bala Laut Workshop is a disaster mitigation education initiative designed to increase awareness and preparedness of the Situregen Village community, South Lebak, for the potential for tsunamis. Using an event management approach that includes research, design, planning, coordination, and evaluation, this activity is based on disaster communication theory to ensure effective and contextual message delivery. The main activities of the workshop include disaster mitigation education sessions, and mitigation t-shirt designs using the Canva platform as a creative medium for delivering education, and pre-tests and post-tests are used as measuring tools to assess the increase in participants' understanding of tsunami mitigation. The results showed an increase in participants' understanding, with the average post-test score increasing from 5.95 to 6.79. The t-shirt design approach proved effective in conveying mitigation messages in an interesting, simple, and relevant way. Collaboration with Karang Taruna and Disaster Resilient Villages, as well as full support from the South Lebak Mitigation Group, were the keys to the success of the program. This workshop had a significant impact on community preparedness and can be adapted for similar mitigation programs in other disaster-prone areas.*

**Keywords:** Mitigation, Tsunami, T-shirt Design, Event Management, Situregen.

## 1. PENDAHULUAN

Lebak Selatan, bagian dari Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, memiliki karakteristik geografis yang kompleks dengan pegunungan, perbukitan, dan sungai-sungai yang sering meluap saat musim hujan. Salah satu puncak tertingginya, Gunung Halimun, menambah tantangan aksesibilitas antar desa, terutama saat musim hujan. Akibatnya, distribusi bantuan dan akses terhadap fasilitas publik sering terhambat [1]. Kondisi geografis ini juga menjadikan wilayah ini rentan terhadap bencana alam, seperti banjir, tanah longsor, gempa bumi, dan tsunami. Pada tahun 2022, banjir dan longsor menyebabkan kerusakan signifikan, termasuk 124 rumah rusak dan lima jembatan terputus [2]

Ancaman gempa bumi dan tsunami menjadi perhatian serius di pesisir selatan Lebak, yang berada di zona merah akibat patahan di Samudera Hindia. Desa Situregen, salah satu desa di Kecamatan Panggarangan, adalah wilayah rawan bencana dengan curah hujan tinggi yang memperparah kelabilan tanah. Potensi run-up tsunami di desa ini mencapai 15–20 meter, dengan waktu tiba gelombang sekitar 15 menit [3]. Namun, partisipasi masyarakat Desa Situregen dalam mitigasi bencana masih rendah. Sosialisasi sering diabaikan, dan banyak warga yang belum memiliki pemahaman memadai tentang langkah mitigasi, sehingga mereka lebih rentan terhadap dampak bencana [4].

Untuk mengatasi kerentanan ini, manajemen kebencanaan menjadi aspek penting, meliputi mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan. Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), yang didirikan pada 2020, berperan aktif dalam edukasi kebencanaan di desa-desa rawan, termasuk Desa Situregen. Dengan pendekatan yang adaptif dan relevan, GMLS menyampaikan edukasi menggunakan metode yang lebih personal, memanfaatkan keunggulan sosial-kultural lokal. Selain itu, mereka bermitra dengan organisasi non-pemerintah untuk menciptakan program yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Kerjasama penulis sebagai mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara dengan Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dalam penyelenggaraan *event workshop* edukasi mitigasi bencana alam bertajuk "*Nyegah Bala Laut*" untuk Desa Situregen menawarkan pendekatan yang inovatif dan relevan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap mitigasi tsunami. GMLS, dengan kedekatannya yang mendalam dengan masyarakat lokal, dapat melaksanakan program edukasi dengan cara yang lebih adaptif dan sensitif terhadap kebutuhan spesifik Desa Situregen. Peserta, yang sebagian besar

adalah anggota Karang Taruna, terlibat dalam kegiatan mendesain kaos bertema mitigasi tsunami. Desain terbaik dicetak dan dijadikan media pengingat visual. Karang Taruna dipilih sebagai target audiens karena potensi mereka sebagai agen perubahan di komunitas. Kelompok ini diharapkan dapat menyebarkan pengetahuan mitigasi kepada warga lainnya. Pemilihan tema "*Nyegah Bala Laut*," yang berarti "mencegah bahaya laut" dalam bahasa Sunda, mencerminkan pendekatan berbasis budaya lokal. Penggunaan bahasa Sunda bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dan memastikan pesan mitigasi diterima secara efektif. Dengan kombinasi elemen edukasi dan kampanye kreatif, acara ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap risiko tsunami.

Keberhasilan program ini dapat menjadi model untuk inisiatif serupa di wilayah lain yang menghadapi risiko bencana. Pendekatan berbasis komunitas seperti ini menekankan pentingnya partisipasi aktif masyarakat dalam meningkatkan resiliensi terhadap bencana. Dengan memadukan pendekatan lokal dan partisipatif, Desa Situregen diharapkan dapat menjadi lebih siap menghadapi ancaman bencana alam di masa depan.

Tujuan karya ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat Desa Situregen terhadap potensi bencana tsunami melalui edukasi yang mendalam dan kampanye kreatif. Selain itu, karya ini bertujuan untuk memberikan wawasan praktis tentang penerapan strategi komunikasi mitigasi bencana yang efektif dan inklusif, yang dapat menjadi referensi dalam industri komunikasi strategis untuk menyampaikan informasi bencana secara lebih efektif dan kontekstual.

## 2. METODE PENELITIAN

Menurut Goldblatt, manajemen event melibatkan tahapan riset, desain, perencanaan, koordinasi, dan evaluasi yang saling berkaitan untuk memastikan keberhasilan acara [5]. Dalam merancang *workshop* mitigasi tsunami "*Nyegah Bala Laut*," peneliti melakukan riset mendalam untuk memahami kebutuhan masyarakat Desa Situregen. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur dengan tokoh-tokoh kunci seperti Ketua Desa Tangguh Bencana dan Ketua Karang Taruna. Hasil riset ini menunjukkan perlunya pendekatan interaktif yang tidak hanya memberikan pengetahuan dasar tentang tsunami tetapi juga memberdayakan pemuda desa sebagai agen perubahan melalui kegiatan kreatif, seperti desain kaos bertema mitigasi bencana.

Berdasarkan riset tersebut, *workshop* dirancang dalam dua sesi utama: edukasi dasar mengenai tanda-tanda tsunami dan langkah mitigasi, serta sesi kreatif membuat desain kaos. Dengan metode partisipatif ini, pemuda Desa Situregen diajak aktif memahami dan menyebarkan informasi mitigasi bencana Nama "*Nyegah Bala Laut*" dipilih untuk mencerminkan semangat lokal dalam membangun kesadaran kolektif terhadap ancaman bencana alam.

Setelah pelaksanaan, dilakukan *pre-test* dan juga *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta dan penilaian atas dampak kegiatan. Desain kaos terbaik dari peserta akan dicetak dan dibagikan sebagai simbol keberlanjutan edukasi. Dengan pendekatan yang terintegrasi, *workshop* ini diharapkan menjadi langkah awal menuju masyarakat yang lebih siap dan tangguh dalam menghadapi bencana alam.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Implementasi Kegiatan**

Acara Workshop Nyegah Bala Laut dilaksanakan di Kantor Desa Situregen pada tanggal 16 November 2024, pukul 14.00 WIB. Kegiatan ini diawali dengan penyambutan peserta oleh panitia, yang mengarahkan mereka untuk duduk di tempat yang telah disiapkan. Selama menunggu acara dimulai, peserta diberikan konsumsi berupa jajanan pasar dan air mineral, yang terdiri dari kue basah, lempeng, dan pastel, disertai dengan air mineral. Hal ini dilakukan untuk memastikan peserta dapat menunggu dengan nyaman sembari menunggu jalannya acara, serta menciptakan suasana yang nyaman dan hangat. Meskipun cuaca pada saat itu hujan deras, hal ini tidak menyurutkan semangat peserta untuk menghadiri acara *Workshop Nyegah Bala Laut*.

Kegiatan dimulai dengan penyambutan dari MC, yang kemudian dilanjutkan oleh sambutan dari beberapa tamu kehormatan, yakni Bapak Lurah Desa Situregen, Ketua Desa Tangguh Bencana, Ketua Karang Taruna dan Ketua Gugus Mitigasi Lebak Selatan. Setelah rangkaian sambutan dari para tamu kehormatan, acara *Workshop Nyegah Bala Laut* dilanjutkan dengan sesi *pre-test* yang dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta mengenai mitigasi bencana alam sebelum *workshop* dimulai. *Pre-test* dilakukan secara digital melalui *Google Forms*, dengan bantuan panitia untuk memastikan seluruh peserta, terutama yang mungkin kurang terbiasa dengan teknologi, dapat mengakses dan mengisi formulir dengan baik. Pertanyaan dalam *pre-test* mencakup pemahaman dasar tentang bencana tsunami, langkah-langkah mitigasi,

dan tindakan yang harus diambil saat terjadi bencana. Hasil *pre-test* ini menjadi indikator penting untuk menilai efektivitas edukasi yang akan diberikan dalam *workshop*.

Setelah semua peserta selesai mengerjakan *pre-test*, acara berlanjut ke sesi Edukasi Mitigasi Bencana Tsunami. Sesi ini menjadi inti dari kegiatan *workshop*, di mana para peserta diberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya mitigasi bencana tsunami, khususnya di Desa Situregen, yang berada di kawasan rawan bencana. Pemateri memulai dengan menjelaskan latar belakang terbentuknya acara ini, yakni sebagai respons terhadap tingginya risiko bencana tsunami di wilayah tersebut dan pentingnya membangun kesadaran masyarakat, terutama generasi muda, mengenai langkah-langkah mitigasi.

Materi edukasi disampaikan secara interaktif untuk memastikan peserta tetap terlibat dan memahami informasi yang diberikan. Dalam sesi ini, peserta diberikan pengetahuan praktis tentang apa yang harus dilakukan sebelum, saat, dan setelah bencana terjadi. Beberapa hal yang dibahas meliputi pentingnya membaca tanda-tanda alam, seperti surutnya air laut yang tidak wajar, serta langkah-langkah evakuasi yang aman dan efektif.



Gambar 3.1 Penjelasan Materi Edukasi Mitigasi Bencana Alam

Setelah sesi edukasi selesai, acara dilanjutkan dengan sesi tanya jawab yang memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan. Dalam sesi ini, peserta tampak antusias mengajukan berbagai pertanyaan, mulai dari langkah-langkah detail evakuasi hingga peran komunitas dalam mendukung kesiapsiagaan bencana. Pemateri dengan sabar dan jelas menjawab setiap

pertanyaan yang diajukan, memastikan semua peserta mendapatkan penjelasan yang mereka butuhkan.

Setelah sesi edukasi mitigasi bencana alam dan tanya jawab yang interaktif, *Workshop Nyegah Bala Laut* berlanjut ke tahap yang lebih praktis dan kreatif. Tahap ini dimulai dengan penjelasan prinsip desain yang dibawakan oleh Fuji Mentari Endiany. Fuji memaparkan prinsip-prinsip dasar dalam desain kaos dengan gaya yang mudah dimengerti oleh peserta, sebagian besar dari kalangan pemuda Karang Taruna Desa Situregen. Ia menekankan pentingnya memadukan estetika dengan pesan yang ingin disampaikan melalui desain, terutama dalam konteks mitigasi bencana tsunami. Fuji menjelaskan prinsip dasar seperti kesederhanaan, keseimbangan, harmoni, dan kontras, yang menjadi fondasi untuk menghasilkan desain kaos yang menarik dan bermakna. Dengan menggunakan contoh desain *sample* kaos *Nyegah Bala Laut*, ia menunjukkan bagaimana desain yang efektif dapat menjadi alat kampanye yang kuat.

Setelah penjelasan mengenai prinsip desain, acara dilanjutkan dengan pengenalan aplikasi Canva sebagai media desain. Sesi ini bertujuan memberikan peserta keterampilan dasar dalam menggunakan aplikasi desain grafis berbasis daring yang mudah diakses. Fuji memberikan demonstrasi langsung cara membuat akun Canva, memilih template yang sesuai, dan menggunakan alat-alat desain yang tersedia dalam aplikasi tersebut. Peserta diajarkan cara mengatur elemen-elemen desain seperti teks, gambar, warna, dan ikon untuk menciptakan desain kaos yang unik. Penjelasan diberikan secara bertahap, sehingga peserta yang baru pertama kali menggunakan aplikasi ini tidak merasa kesulitan.

Setelah sesi tanya jawab, peserta diberi kesempatan untuk menerapkan apa yang telah mereka pelajari melalui sesi praktik desain kaos. Dalam sesi ini, setiap kelompok peserta diminta untuk membuat desain kaos mereka sendiri menggunakan Canva, dengan tema yang berfokus pada mitigasi bencana tsunami. Panitia memberikan waktu sekitar satu jam bagi peserta untuk menyelesaikan desain mereka, dengan batas pengumpulan pada pukul 17.00 WIB. Penulis, Fuji dan juga beberapa panitia lain berkeliling untuk memberikan bimbingan tambahan kepada kelompok yang membutuhkan bantuan. Hal ini memastikan setiap kelompok dapat menghasilkan desain yang sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah diajarkan sebelumnya.



*Gambar 3.2 Antusiasme peserta saat melakukan workshop desain kaos*

Selama sesi praktik, suasana ruangan dipenuhi dengan antusiasme. Para peserta berdiskusi dengan rekan kelompok mereka, berbagi ide, dan mencoba berbagai pendekatan dalam mendesain. Beberapa peserta terlihat memanfaatkan simbol-simbol lokal dan warna yang mencerminkan identitas Desa Situregen, sementara yang lain lebih menonjolkan pesan edukasi tentang mitigasi bencana. Keberagaman ide ini menunjukkan bagaimana peserta mampu mengintegrasikan kreativitas mereka dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya.



*Gambar 3.3 Suasana pengerjaan workshop desain kaos*

Setelah waktu praktik selesai, peserta diminta mengumpulkan hasil desain mereka melalui grup *WhatsApp* yang telah dibuat oleh panitia Nyegah Bala Laut. Format pengumpulan mencakup nama kelompok, tautan desain Canva, dan tema desain yang mereka usung. Hal ini mempermudah panitia untuk meninjau desain secara efisien. Panitia kemudian melakukan proses penilaian yang dipimpin oleh Layla Rashida Anis, perwakilan

dari Gugus Mitigasi Lebak Selatan yang juga bertindak sebagai juri utama. Kriteria penilaian mencakup estetika desain, kesesuaian tema, kreativitas, dan pesan yang disampaikan.

Setelah melalui proses seleksi yang ketat, Layla mengumumkan kelompok pemenang. Dua kelompok dengan desain terbaik mendapatkan hadiah berupa *merchandise official Nyegah Bala Laut*. Kemudian untuk juara pertama, sebagai bentuk penghargaan, hasil desain yang telah dibuat oleh juara pertama akan dicetak menjadi desain sebuah kaos, yang kemudian akan diberikan kepada seluruh peserta sebagai bentuk penghargaan, yang mana hasil desain kaos ini akan dibagikan saat *post-event* acara Nyegah Bala Laut. Pengumuman ini disambut dengan tepuk tangan yang meriah dan penuh semangat dari seluruh peserta, mencerminkan rasa antusiasme dan apresiasi mereka terhadap hasil kerja keras yang telah dicapai selama berlangsungnya acara.

Tahap penutupan acara Workshop Nyegah Bala Laut berlangsung dengan suasana yang penuh rasa syukur dan kebersamaan, menandai berakhirnya rangkaian kegiatan yang berjalan sukses. Sebagai *Master of Ceremonies (MC)*, penulis memandu sesi ini dengan mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya acara, mulai dari peserta, tamu kehormatan, hingga panitia yang telah berkontribusi sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan. Penulis juga mengapresiasi kehadiran peserta, terutama anggota Karang Taruna Desa Situregen, yang telah menunjukkan antusiasme tinggi sepanjang kegiatan. Peran aktif mereka, baik dalam sesi edukasi maupun praktik desain kaos, menjadi salah satu elemen penting yang mendukung tercapainya tujuan acara, yakni meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap mitigasi bencana tsunami.

Sebelum meninggalkan lokasi, seluruh peserta workshop Nyegah Bala Laut diarahkan untuk mengisi *post-test* yang telah disediakan melalui *Google Forms*. *Post-test* ini dirancang dengan cermat untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan peserta mengenai mitigasi bencana tsunami setelah mengikuti rangkaian acara. Soal-soal dalam *post-test* mencakup poin-poin utama yang telah disampaikan dalam sesi edukasi sebelumnya, sehingga memberikan gambaran jelas tentang efektivitas materi yang disampaikan.

Setelah proses *post-test* dan evaluasi selesai, panitia melanjutkan dengan proses absensi akhir untuk mendata kembali nama-nama peserta yang hadir. Selain memastikan kehadiran tercatat dengan baik, proses ini juga mencakup pengumpulan informasi ukuran kaos dari masing-masing peserta. Informasi ini penting untuk memastikan kaos dengan desain terbaik hasil *workshop* dapat dicetak dengan ukuran yang sesuai dan nyaman dipakai oleh peserta. Penyesuaian ukuran kaos ini mencerminkan perhatian panitia terhadap detail,

sehingga hasil *workshop* tidak hanya menjadi kenang-kenangan, tetapi juga dapat digunakan dengan nyaman oleh peserta dalam keseharian mereka.

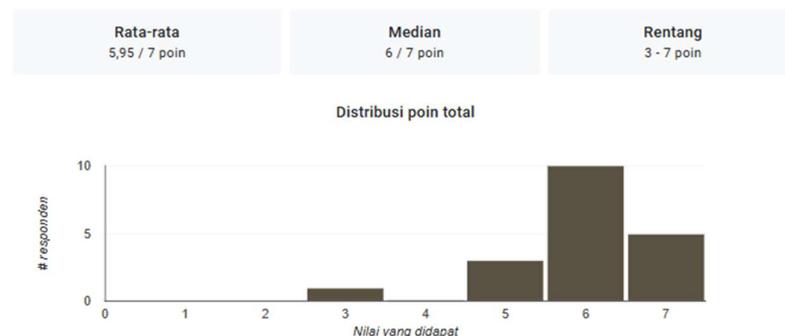
Acara *workshop Nyegah Bala Laut* berakhir dengan kesuksesan yang membanggakan. Peserta membawa pulang tidak hanya pengetahuan baru tentang mitigasi bencana, tetapi juga keterampilan praktis dalam desain yang dapat diaplikasikan di berbagai konteks. Dari sisi panitia, keberhasilan acara ini memberikan kepuasan tersendiri melihat semangat komunitas Desa Situregen dalam mempelajari isu-isu penting terkait kesiapsiagaan bencana. *Workshop* ini membuktikan bahwa edukasi, kreativitas, dan kolaborasi dapat bersinergi untuk menciptakan perubahan nyata.

### 3.2 Evaluasi Kegiatan

Dalam rangka mengukur tingkat pengetahuan peserta mengenai mitigasi bencana alam, penulis menyusun tujuh pertanyaan mendasar yang diberikan dalam bentuk pre-test dan post-test selama pelaksanaan *Workshop Nyegah Bala Laut*. Metode ini dirancang untuk mengidentifikasi pemahaman awal peserta sebelum *workshop* dimulai serta untuk mengevaluasi sejauh mana materi yang disampaikan mampu meningkatkan pengetahuan mereka.

Pertanyaan-pertanyaan ini mencakup berbagai aspek penting yang relevan dengan tema mitigasi bencana, dengan tujuan memberikan gambaran menyeluruh tentang tingkat kesadaran dan kesiapsiagaan peserta terhadap ancaman bencana alam, khususnya tsunami. Berikut ini merupakan rangkuman hasil jawaban pre-test dan post-test yang telah diisi oleh 19 peserta *Workshop Nyegah Bala Laut*. Data ini dikumpulkan

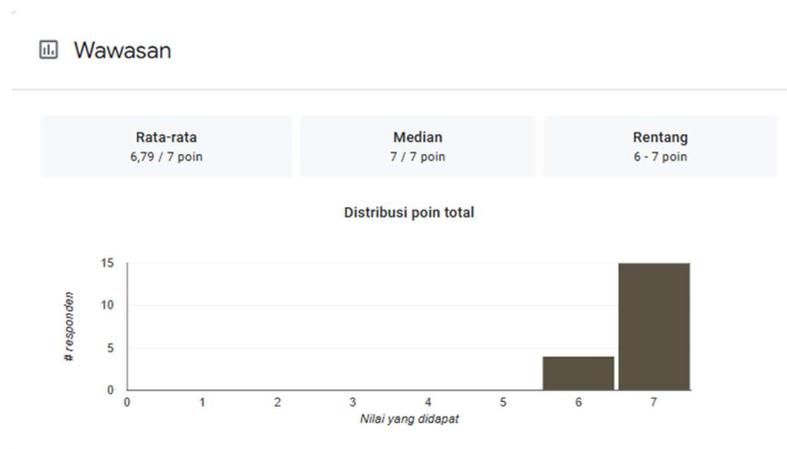
#### Wawasan



untuk mengevaluasi tingkat pemahaman peserta sebelum dan setelah mengikuti kegiatan edukasi mitigasi bencana dari *Workshop Nyegah Bala Laut*.

Gambar 3.4 Hasil Pre-test peserta Workshop Nyegah Bala Laut

Hasil *pre-test* yang dilakukan kepada 19 peserta *Workshop Nyegah Bala Laut* memberikan gambaran awal mengenai tingkat pemahaman mereka sebelum mengikuti kegiatan. Rata-rata skor *pre-test* adalah 5,95 dari 7 poin, yang menunjukkan bahwa secara umum tingkat pengetahuan awal peserta berada pada kategori cukup baik, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan. Nilai median berada pada 6 dari 7 poin, mengindikasikan bahwa lebih dari separuh peserta memiliki pemahaman mendekati skor maksimal. Namun, hasil *pre-test* juga menunjukkan adanya variasi dalam tingkat pemahaman awal peserta, dengan rentang nilai antara 3 hingga 7 poin, yang mencerminkan adanya peserta dengan pemahaman sangat dasar hingga peserta dengan pemahaman cukup baik. Data ini menjadi dasar penting untuk mengevaluasi efektivitas workshop dalam menjembatani kesenjangan pengetahuan di antara peserta.



Gambar 3.5 Hasil Post-test peserta Workshop Nyegah Bala Laut

Hasil *post-test* yang diikuti oleh 19 peserta *Workshop Nyegah Bala Laut* menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam pemahaman mereka mengenai mitigasi bencana setelah mengikuti kegiatan ini. Rata-rata skor *post-test* peserta mencapai 6,79 dari 7 poin, mencerminkan peningkatan substansial dalam tingkat pengetahuan mereka dibandingkan dengan hasil *pre-test*. Nilai median berada pada 7 dari 7 poin, yang mengindikasikan bahwa lebih dari separuh peserta mampu

menjawab seluruh pertanyaan dengan sempurna, menunjukkan pemahaman optimal terhadap materi yang disampaikan. Rentang skor post-test adalah 6 hingga 7 poin, tanpa adanya skor di bawah 6 poin, yang mencerminkan bahwa seluruh peserta memiliki tingkat pemahaman yang baik setelah *workshop*.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan melalui pre-test dan post-test, terdapat peningkatan yang cukup signifikan dalam tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti rangkaian kegiatan *Workshop Nyegah Bala Laut*. Hal ini menunjukkan efektivitas penyelenggaraan acara dalam meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi mitigasi bencana. Untuk menghitung tingkat kenaikan pengetahuan, digunakan rumus perhitungan persentase sebagai berikut:

$$\text{Persentase Kenaikan} = \frac{\text{Hasil Akhir} - \text{Hasil Awal}}{\text{Hasil Awal}} \times 100\%$$

Dengan menggunakan rumus tersebut, hasil peningkatan dihitung berdasarkan perbedaan antara skor hasil akhir dan hasil awal, yang kemudian dibagi dengan hasil awal, untuk mendapatkan nilai persentase kenaikan. Perhitungan ini memberikan gambaran kuantitatif mengenai keberhasilan workshop dalam mencapai tujuan utama, yaitu meningkatkan kesadaran dan pengetahuan peserta mengenai mitigasi bencana, khususnya mitigasi tsunami.

Nomor	Pre-test	Post-test	Persentase Kenaikan
1	12	19	0,0583%
2	14	18	0,285%
3	19	19	0,0%
4	15	18	0,2%
5	18	19	0,055%
6	16	18	0,125%
7	19	19	0,0%

Tabel 3.1 Tabel Hasil Persentase Kenaikan

Hasil evaluasi pre-test dan post-test dari peserta *Workshop Nyegah Bala Laut* memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas kegiatan ini dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta terhadap mitigasi bencana. Pada pertanyaan pertama, peserta diminta mengidentifikasi potensi bencana alam di Desa Situregen. Sebelum workshop, hanya 12 dari 19 peserta yang memahami

bahwa Desa Situregen memiliki potensi bencana longsor dan banjir karena kondisi geografisnya yang berbukit dan dekat dengan aliran sungai. Setelah workshop, jumlah tersebut meningkat menjadi 19 peserta, dengan persentase kenaikan sebesar 0,0583%. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang diberikan selama kegiatan berhasil memperluas pemahaman peserta tentang potensi risiko di lingkungan mereka.

Pada pertanyaan kedua, peserta diminta mengenali tanda-tanda bencana alam, seperti suara gemuruh dari dalam tanah atau surutnya air laut secara tiba-tiba. Sebelum *workshop*, 14 peserta memberikan jawaban yang benar, sementara setelah workshop angka tersebut meningkat menjadi 18 peserta, dengan persentase kenaikan sebesar 0,285%. Pertanyaan ketiga menilai kesadaran peserta terhadap tindakan yang benar saat menghadapi bencana, seperti tetap tenang dan mencari informasi dari sumber resmi. Dalam hal ini, seluruh peserta telah memiliki pemahaman yang baik sejak awal, dengan 19 peserta menjawab benar pada pre-test dan post-test, sehingga tidak ada peningkatan persentase untuk pertanyaan ini

Pertanyaan keempat berfokus pada pentingnya peran Karang Taruna dalam program mitigasi bencana. Sebelum *workshop*, 15 peserta menyatakan bahwa Karang Taruna memiliki peran aktif dalam mengedukasi masyarakat dan menjadi teladan bagi generasi muda dalam kesiapsiagaan bencana. Setelah workshop, jumlah ini meningkat menjadi 18 peserta, dengan persentase kenaikan sebesar 0,2%. Pada pertanyaan kelima, peserta diminta mengidentifikasi media yang efektif untuk menyampaikan edukasi mitigasi bencana, seperti media sosial, radio, dan poster. Sebanyak 18 peserta menjawab benar pada pre-test, sedangkan pada post-test jumlahnya meningkat menjadi 19 peserta, dengan persentase kenaikan sebesar 0,055%.

Selanjutnya, pertanyaan keenam menilai pemahaman peserta mengenai langkah yang tepat saat terjadi peringatan dini tsunami, seperti mencari tempat lebih tinggi dan menjauh dari pantai. Sebelum workshop, 16 peserta memberikan jawaban yang benar, sementara setelah workshop angka tersebut meningkat menjadi 18 peserta, dengan persentase kenaikan sebesar 0,125%. Pertanyaan terakhir bertujuan menggali latar belakang pengalaman peserta dalam mendapatkan informasi terkait mitigasi tsunami. Semua peserta memberikan jawaban benar baik pada pre-test maupun post-test, menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sudah memiliki dasar pengetahuan sebelumnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa *Workshop Nyegah Bala Laut* berhasil memberikan dampak positif, terutama dalam meningkatkan pengetahuan peserta tentang potensi bencana dan langkah-langkah mitigasi. Peningkatan terbesar terjadi pada pemahaman tentang potensi bencana di Desa Situregen, yang menunjukkan keberhasilan workshop dalam memberikan informasi yang relevan dan kontekstual. Data ini menjadi bukti bahwa workshop tidak hanya efektif dalam mengedukasi peserta tetapi juga membangun kesadaran yang lebih kuat terhadap pentingnya mitigasi bencana di lingkungan lokal.

#### 4. KESIMPULAN

*Workshop Nyegah Bala Laut* dirancang dengan menggunakan pendekatan manajemen acara yang meliputi riset, desain, perencanaan, koordinasi, dan evaluasi. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan masyarakat Desa Situregen, khususnya para pemuda terhadap potensi bencana tsunami sekaligus memberikan wawasan praktis tentang strategi komunikasi mitigasi bencana yang inklusif dan kontekstual. Untuk mencapai tujuan pertama, berbagai aktivitas edukasi diselenggarakan, seperti sesi materi mitigasi bencana, pre-test dan post-test, serta workshop desain kaos mitigasi.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pemahaman peserta, yang ditandai dengan kenaikan rata-rata skor dari 5,95 menjadi 6,79 pada post-test. Selain itu, sesi interaktif seperti praktik desain kaos berhasil membangun antusiasme peserta. Partisipasi aktif dari Karang Taruna Desa Situregen dan Desa Tangguh Bencana Desa Situregen, dan pula dukungan serta bimbingan penuh dari Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) menjadi fondasi keberhasilan acara ini. Melalui pendekatan kreatif dan kolaboratif, workshop ini memberikan dampak sosial yang nyata dalam meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat sekaligus mempromosikan strategi komunikasi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat lokal.

Untuk memberikan wawasan praktis tentang penerapan strategi komunikasi mitigasi bencana yang efektif dan inklusif program ini menunjukkan efektivitas media kreatif, yakni melalui desain kaos dan penggunaan platform Canva sebagai media desain kaos yang sederhana dan mudah dipahami memungkinkan penyampaian informasi yang kompleks dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipelajari. Hal ini

menciptakan model komunikasi yang dapat diadaptasi dalam industri komunikasi strategis untuk kampanye edukasi lainnya, terutama yang berkaitan dengan mitigasi bencana.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Multimedia Nusantara atas dukungan dan kesempatan yang diberikan dalam menyelesaikan kegiatan pemberdayaan dan penelitian ini. Terima kasih pula kepada Gugus Mitigasi Lebak Selatan yang telah memberikan bantuan dan kolaborasi yang sangat berarti dalam pelaksanaan kegiatan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

1. A. N. Aminah, "Nusantara," 17 Februari 2018. [Online]. Available: <https://news.republika.co.id/berita/p49fa7384/selatan-lebak-disebut-rawan-gempa-dan-tsunami-ini-alasannya>.
2. M. B. Khoirunas, 4 Januari 2020. [Online]. Available: <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50991001>.
3. D. Sugianto, I. W. Nurjaya, N. M. Natih and W. W. Pandoe, "Potensi Rendaman Tsunami Di Wilayah Lebak Banten," *Jurnal Kelautan Nasional*, pp. 9-18, 2017.
4. A. Nazmudin and T. M. V. Arief, "Regional," 9 September 2024. [Online]. Available: <https://regional.kompas.com/read/2024/09/11/053300378/kisah-relawan-siaga-tsunami-mengubah-ketakutan-jadi-kekuatan>.
5. J. Goldblatt, *Special Events : Creating and Sustaining a New World for Celebration* 7th edition, Canada: John Wiley & Sons, Inc., Hoboken, New Jersey., 2014.
6. N. Dufty, *Disaster Education, Communication and Engagement*, Wiley-Blackwell, 2020.
7. J. . T. Adiwimarta, "Perancangan Situs Web Gmls.org sebagai Upaya Membangun Corporate Profile Gugus Mitigasi Lebak Selatan," *MBKM thesis, Universitas Multimedia Nusantara*, 2023.